

Pengaruh *Female Director, Institutional Ownership, Komite Audit dan Political Connection* terhadap *Financial Distress* (Perusahaan Ritel Indonesia yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2019-2023)

Maulidan Hamdini¹, Rida Rahim², M. Fany Alfarisi³

¹Universitas Andalas, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Padang, Indonesia, 2220522035_maulidan@student.unand.ac.id

²Universitas Andalas, Magister Manajemen, Padang, Indonesia, ridarahim@eb.unand.ac.id

³Universitas Andalas, Magister Manajemen, Padang, Indonesia, m.fanyalfarisi@eb.unand.ac.id

Corresponding Author: ridarahim@eb.unand.ac.id¹

Abstract: *This study aims to analyze the influence of Female Directors, Institutional Ownership, Audit Committees, and Political Connections on Financial Distress in retail companies listed on the Indonesia Stock Exchange (IDX) during the 2019–2023 period. The research data was obtained from company annual reports, covering variables such as Female Director, Institutional Ownership, Audit Committee and Financial Distress. The sample consists of 29 companies selected using the purposive sampling method. Data analysis was conducted using panel data regression with EViews 10 software. The results of the study indicate that the presence of Female Directors has a negative and significant impact on financial distress. Institutional Ownership does not have a significant effect on financial distress. Similarly, the Audit Committee does not show a significant effect on financial distress, which may be due to the large size of the audit committee and the presence of independent members who do not necessarily enhance the effectiveness of financial oversight. Political Connections also do not exhibit a significant influence on financial distress.*

Keywords: *Female Directors, Institutional Ownership, Audit Committee, Political Connection, Financial Distress, Retail Companies*

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh Female Director, Institutional Ownership, Komite Audit dan Political Connection, terhadap Financial Distress pada perusahaan ritel yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode 2019–2023. Data penelitian diperoleh dari laporan tahunan perusahaan, mencakup variabel Female Director, Institutional Ownership, Komite Audit dan Financial Distress. Sampel penelitian terdiri dari 29 perusahaan yang dipilih melalui metode purposive sampling. Analisis data dilakukan menggunakan regresi data panel dengan perangkat lunak EViews 10. Hasil penelitian menunjukkan bahwa keberadaan Female Director berpengaruh negatif dan signifikan terhadap financial distress. Institutional Ownership tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap financial distress, Komite Audit juga tidak menunjukkan pengaruh signifikan terhadap financial

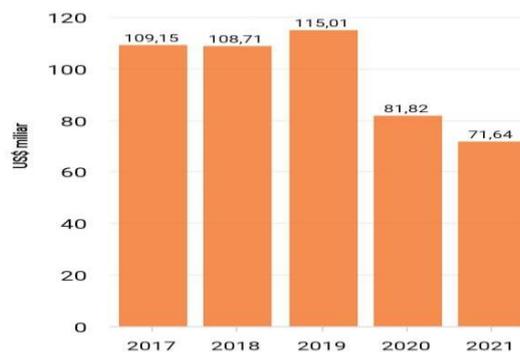
distress, yang dapat disebabkan oleh ukuran komite audit yang besar dan keberadaan anggota independen yang tidak selalu meningkatkan efektivitas pengawasan keuangan perusahaan. Political Connection juga tidak menunjukkan pengaruh signifikan terhadap financial distress.

Kata Kunci: *Female Director, Institutional Ownership, Komite Audit, Political Connection Financial Distress, Perusahaan Ritel*

PENDAHULUAN

Pesatnya kemajuan teknologi memberikan dampak yang signifikan pada berbagai aspek kehidupan. Salah satu bentuk perkembangan tersebut adalah internet, yang berkontribusi besar pada sektor ekonomi dan melahirkan era baru yang dikenal sebagai ekonomi digital. Era ini membuka peluang baru di bidang usaha, bisnis, dan perdagangan, di mana teknologi internet memungkinkan bisnis dijalankan tanpa hambatan jarak. Berdasarkan Undang-Undang Nomor 11 Tahun 2008 tentang Informasi dan Transaksi Elektronik, teknologi informasi memainkan peran penting dalam perdagangan dan pembangunan ekonomi nasional demi meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Salah satu sektor bisnis yang berkembang pesat seiring dengan kemajuan teknologi internet adalah perdagangan elektronik atau e-commerce. (Zahra et al., 2023).

Pertumbuhan *e-commerce* memiliki dampak yang beragam terhadap perkembangan ekonomi nasional, baik positif maupun negatif. Dari sisi positif, *e-commerce* berkontribusi dalam meningkatkan perdagangan internasional, termasuk impor dan ekspor Indonesia, dengan memperluas jangkauan secara geografis dan membantu menjaga stabilitas nilai tukar mata uang. Namun, di sisi lain, pertumbuhan pesat *e-commerce* menimbulkan tantangan bagi pusat perbelanjaan dan perusahaan ritel yang masih mengandalkan penjualan barang secara konvensional di toko fisik. (Zahra et al., 2023). Situasi ini menyebabkan banyak pusat perbelanjaan di Indonesia menjadi kurang ramai, karena konsumen cenderung beralih ke *e-commerce* yang menawarkan kemudahan dalam transaksi jual beli. Salah satu dampak dari pertumbuhan *e-commerce* adalah terjadinya penurunan penjualan dari perusahaan ritel, penurunan ini dapat dilihat dari gambar Berikut :



Gambar 1. Data Penjualan Perusahaan Ritel

Sumber: <https://databoks.katadata.co.id>

Dapat dilihat pada diagram diatas terus terjadi penurunan pada penjualan perusahaan ritel yang beroperasi di Indonesia. Penjualan grosir ritel pada tahun 2017 terhitung sebesar US\$109,15 dan pada tahun 2019 penjualan perusahaan ritel sempat mengalami peningkatan sebesar sebesar 5,80% dibandingkan penjualan grosir ritel pada tahun 2018 yaitu sebesar US\$115,01. Sedangkan pada tahun 2020, menurun sebesar 28,86% di bandingkan dengan tahun 2019 dengan nilai penjualan mencapai US\$81,82. Penurunan penjualan ini terus terjadi

hingga tahun 2021 yaitu sebesar 12,44% dibandingkan tahun 2020 dengan nominal penjualan sebesar US\$71,64.

Selain terjadinya penurunan penjualan pada perusahaan ritel, melemahnya sub sektor ritel juga tercermin dari langkah Hero Supermarket yang menutup 26 gerai ritel Giant mereka. Selain itu, pada tahun 2019 enam gerai Giant juga menghentikan operasionalnya (Hosea et al., 2020). Kondisi tersebut semakin diperburuk oleh pandemi Covid-19, yang berdampak pada penurunan ekonomi nasional. Hal ini merupakan dampak dari diterapkannya Peraturan Pemerintah Republik Indonesia No. 21 Tahun 2020 tentang Pembatasan Sosial Berskala Besar (PSBB), yang membatasi aktivitas masyarakat di tempat atau fasilitas umum (Ade Elza Surachman, 2021). Dengan terus terjadinya penurunan penjualan dan diperburuk oleh pandemi covid-19 kondisi ini dapat mengakibatkan financial distress pada perusahaan ritel.

Financial distress atau kesulitan keuangan adalah keadaan di mana kondisi keuangan perusahaan terus memburuk, ditandai oleh ketidakstabilan kinerja finansial yang menyebabkan kerugian. Hal ini merupakan tanda awal bahwa perusahaan berada di ambang kebangkrutan atau berpotensi menuju likuidasi (Sutisna, 2023). Kesulitan keuangan perusahaan dapat disebabkan oleh beberapa hal, seperti perusahaan yang mengalami kerugian secara terus menerus, penjualan yang menurun, dan dapat juga disebabkan oleh kondisi perekonomian suatu negara yang tidak stabil sehingga memicu krisis keuangan pada perusahaan tersebut (Carolin Simorangkir, 2020).

Elemen-elemen *good corporate governance* yang berpengaruh terhadap tingkat *financial distress* perusahaan meliputi dewan direksi, komisaris, kepemilikan institusional serta komite audit (Putra & Muslih, 2019). Selain dari faktor tata kelola perusahaan *Political Connection* (Koneksi Politik) juga merupakan faktor yang sangat berpengaruh terhadap financial distress. Koneksi politik memiliki dampak positif terhadap *financial distress*, yang berarti hubungan politik yang dimiliki oleh manajemen perusahaan sering dimanfaatkan untuk kepentingan pribadi. Hal ini dapat memicu terjadinya kesulitan keuangan dalam perusahaan (Fitrianti, 2022).

Berdasarkan *Agency Theory* atau Teori Keagenan menunjukkan bahwa kepentingan berbagai tingkat agen sering kali bertentangan, karena berperan sebagai regulator sekaligus pengelola (Li et al., 2021). Pengambilan keputusan sangat dipengaruhi oleh berbagai faktor, diantaranya adalah *Female Director*. Dalam pengambilan keputusan, terdapat perbedaan antara cara pengambilan keputusan yang dilakukan oleh direktur laki-laki dan perempuan, sehingga Direktur Wanita dalam dewan direksi menjadi topik yang penting untuk diteliti. Perbedaan ini muncul akibat perbedaan perilaku antara perempuan dan laki-laki dalam posisi kepemimpinan, di mana direktur perempuan cenderung lebih menghindari risiko dan memiliki tingkat kepercayaan diri yang lebih rendah dibandingkan dengan laki-laki (Mardahlia & Ghozali, 2023).

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Anggriani & Rahim, (2021) Dinyatakan bahwa dengan keberadaan wanita dalam direksi perusahaan memiliki pengaruh negatif dan signifikan terhadap *financial distress*. Hal ini bertentangan dengan penelitian yang dilakukan oleh Ramadanty & Khomsiyah, (2022), yang menyatakan bahwa *Gender Diversity* memiliki pengaruh positif terhadap *financial distress*. Sedangkan pada penelitian yang dilakukan oleh Salim & Dillak, (2021), pada perusahaan sektor pertanian menyatakan bahwa *Gender Diversity* tidak memiliki pengaruh terhadap *financial distress*.

Pengambilan keputusan juga sangat dipengaruhi oleh *Institutional Ownership* (Kepemilikan Institusional), karena dengan adanya kepemilikan institusional di perusahaan, hal ini dapat membantu mencegah terjadinya kesulitan keuangan. Hal ini terjadi karena investor berperan aktif dalam mengawasi dan mengendalikan kegiatan manajemen (Anggriani & Rahim, 2021). Hal ini mendorong manajemen untuk lebih teliti dan berhati-hati dalam melaksanakan aktivitas perusahaan, guna menghindari risiko keuangan. Menurut penelitian

yang dilakukan oleh Street, (2020), Kepemilikan Institusional berpengaruh negatif terhadap financial distress. Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Anggriani & Rahim, (2021), menyatakan bahwa Kepemilikan Institusional memiliki pengaruh negatif tetapi tidak signifikan terhadap *financial distress*.

Pada saat tata kelola perusahaan tidak berjalan sebagaimana mestinya, hal ini disebabkan oleh kegagalan terlalu banyak dewan direksi dalam membuat sistem bekerja. Dalam konteks ini, dewan direksi memainkan peran utama dalam pengendalian manajemen melalui komite-komitennya untuk meningkatkan efisiensi tata kelola perusahaan. tata kelola perusahaan yang baik dapat meningkatkan hubungan akuntabilitas antara para peserta perusahaan untuk melindungi kepentingan para pemangku kepentingan. Oleh karena itu, dewan direksi mendelegasikan tanggung jawab kepada komite audit, seperti mengawasi proses pengendalian internal perusahaan dan pelaporan keuangan perusahaan yang bertujuan untuk memantau manajemen puncak, mengendalikan sistem dan meningkatkan kinerja perusahaan (Salloum et al., 2014).

Koneksi politik (*Political Connection*) juga memiliki dampak signifikan terhadap kemampuan perusahaan dalam mengatasi kesulitan keuangan. Perusahaan yang memiliki koneksi politik sering kali mendapatkan berbagai keuntungan, seperti kemudahan dalam memperoleh pinjaman bank, keringanan pembayaran pajak, kekuatan pasar yang lebih besar, serta akses ke kontrak dengan pemerintah (Saudicha & Kautsar, 2024). Penelitian yang dilakukan oleh Anggriani & Rahim, (2021), memiliki hasil *political connection* berpengaruh positif dan signifikan terhadap financial distress. Penelitian ini bertentangan dengan penelitian yang dilakukan oleh Street, (2020) yang menyatakan bahwa Political Connection berpengaruh negatif terhadap financial distress.

Rasio solvabilitas atau juga dikenal sebagai rasio struktur modal, yaitu rasio yang digunakan untuk menentukan seberapa besar aset perusahaan dibiayai oleh utang. Rasio ini mengacu pada jumlah utang yang digunakan perusahaan untuk mendanai operasinya dibandingkan dengan jumlah modal perusahaan. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Wijaya & Suhendah, (2023), menyatakan bahwa *leverage* berpengaruh negatif terhadap *financial distress*. Berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Sukawati & Wahidahwati, (2020), menyatakan bahwa *Leverage* memiliki pengaruh positif terhadap *financial distress*. Artinya, semakin besar porsi pendanaan perusahaan yang berasal dari utang, semakin tinggi risiko perusahaan tidak mampu melunasi pinjaman tersebut, yang pada akhirnya meningkatkan kemungkinan terjadinya *financial distress*. Semakin tinggi rasio *leverage*, semakin besar pula proporsi utang yang digunakan perusahaan untuk membiayai asetnya. Hal ini meningkatkan risiko gagal bayar, yang mencerminkan kinerja perusahaan yang kurang baik. Akibatnya, kemungkinan perusahaan menghadapi kesulitan keuangan atau *financial distress* menjadi lebih tinggi (Sukawati & Wahidahwati, 2020).

Firm Age menjadi salah satu bentuk evaluasi terhadap perusahaan, di mana perusahaan yang telah berdiri lama mencerminkan kemampuan untuk bertahan dan bersaing, sekaligus memanfaatkan peluang bisnis yang ada dalam perekonomian. Secara umum, siklus hidup perusahaan berorientasi pada tujuan jangka panjang, yaitu menghasilkan keuntungan finansial yang mendukung peningkatan kinerja. Semakin lama perusahaan berdiri, semakin banyak pengalaman yang diperoleh, sehingga pengelolaan manajemen menjadi lebih Perusahaan yang lebih berpengalaman cenderung lebih terampil dalam mengumpulkan, mengolah, dan menghasilkan informasi yang diperlukan, berkat kemampuannya menghadapi berbagai tantangan terkait pengelolaan informasi dan penyelesaiannya, yang secara langsung berdampak pada kinerja perusahaan (Datun & Indrati, 2022). Penelitian yang dilakukan oleh Darma Riswan & Lidya Martha, (2024). Dikatakan bahwa usia perusahaan (*Firm Age*) memiliki pengaruh negatif dan signifikan terhadap kinerja keuangan. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa seiring bertambahnya usia perusahaan, kemampuan untuk meningkatkan

kinerjanya cenderung menurun, yang pada akhirnya dapat meningkatkan risiko kesulitan keuangan. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Murni, (2018), menyatakan bahwa Umur perusahaan Positif tetapi tidak signifikan terhadap *financial distress*. Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Isayas, (2021) menyatakan bahwa Umur perusahaan memiliki pengaruh negatif dan signifikan terhadap *financial distress*.

Ukuran perusahaan (*Firm Size*) juga dapat memengaruhi kemampuan perusahaan untuk menghindari *financial distress*, karena ukuran perusahaan mencerminkan sejauh mana besar atau kecilnya sebuah perusahaan. Perusahaan besar umumnya lebih mampu bertahan dan menunjukkan kinerja yang lebih baik dalam menghadapi tantangan keuangan dibandingkan dengan perusahaan kecil (Street, 2020). Hasil dari penelitian yang dilakukan oleh Salim & Dillak, (2021), menyatakan bahwa *Firm Size* berpengaruh positif dan signifikan terhadap *financial distress*. Namun pada penelitian yang dilakukan oleh Street, (2020), menemukan bahwa *Firm Size* memiliki pengaruh negatif terhadap *financial distress*.

METODE

Dalam pengumpulan informasi, penulis menggunakan metode dokumentasi, yaitu mengumpulkan data-data tertulis yang berasal dari berbagai sumber, seperti Web, Laporan Keuangan Perusahaan, dan sumber lainnya. Untuk memperoleh informasi keuangan, penulis mengumpulkan data dari Bursa Efek Indonesia (BEI) dan Refinitiv Eikon yang menyediakan laporan tahunan serta laporan keuangan Perusahaan Ritel secara lengkap. Selain itu, penulis juga melakukan tinjauan pustaka dengan mengeksplorasi dan mengkaji literatur melalui artikel ilmiah, jurnal, pencarian online, serta sumber lain yang relevan dengan penelitian. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif untuk menjelaskan hubungan antar variabel. Metode ini mengadopsi desain penelitian kausal dengan tujuan untuk menguji pengaruh *Female Director*, *Institutional Ownership*, Komite Audit dan *Political Connection* dengan Solvabilitas, *Firm Age* dan *Firm Size* sebagai variabel dalam kaitannya dengan *financial distress*. Pengujian hipotesis dan analisis data dilakukan menggunakan perangkat lunak Eviews 10.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis Deskriptif

Analisis deskriptif merupakan metode analisis yang digunakan untuk memberikan gambaran secara jelas dan rinci mengenai karakteristik data dari setiap variabel dalam penelitian. Gambaran tersebut dapat diidentifikasi melalui indikator statistik seperti nilai rata-rata (mean), nilai minimum, nilai maksimum, serta standar deviasi. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh *Female Director*, *Institutional Ownership*, Komite Audit, dan *Political Connection* terhadap *Financial Distress* pada perusahaan ritel yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia, dengan mempertimbangkan variabel kontrol seperti Solvabilitas, *Firm Age*, dan *Firm Size*. Seluruh variabel yang digunakan dalam penelitian ini akan dijelaskan menggunakan analisis statistik deskriptif.

Tabel 1 Statistik Deskriptif di bawah ini menyajikan hasil analisis deskriptif yang diperoleh melalui pengolahan data menggunakan perangkat lunak EVIEWS 10. Tabel ini juga merangkum statistik deskriptif dari berbagai variabel yang digunakan dalam penelitian ini, yang dihasilkan melalui proses analisis data statistik sebagaimana dijelaskan berikut:

Tabel 1. Statistik Deskriptif

Variable	Observation	Mean	Median	Maximum	Minimum	Std.Dev	Ket
FD	116	3.265776	3.430000	7.940000	0.030000	1.759038	Rasio
Female Director	145	0.183103	0.170000	0.670000	0.000000	0.198626	Rasio
Inst_Own	145	0.723156	0.796725	0.999516	0.080000	0.237064	Rasio
Komite Audit	145	2.944828	3.000000	5.000000	1.000000	0.496925	Orang
Polcon	145	0.406897	0.000000	1.000000	0.000000	0.492958	Dummy

Solvabilitas	126	0.90848	0.673095	4.90422	-2.800000	1.232994	Rasio
Firm Age	145	29.48276	26.00000	71.00000	4.000000	16.84616	Tahun
Firm Size	145	24.10972	27.14000	31.77000	11.81000	5.876301	Rupiah

Sumber: Data Olahan Eviews 10

Berdasarkan tabel 1. dapat dilihat bahwa Analisis terhadap variabel *Financial Distress* menunjukkan bahwa nilai rata-rata *Financial Distress* sebesar 3.265776, dengan nilai median sebesar 3.430000. Rata-rata menunjukkan nilai tengah secara umum dari seluruh data. Dalam hal ini, rata-rata *Financial Distress* sebesar 3.265776, yang berarti bahwa secara keseluruhan, tingkat *Financial Distress* dalam sampel data ini cenderung berada di sekitar angka tersebut. Median adalah nilai tengah dari data yang telah diurutkan. Nilai median sebesar 3.430000 menunjukkan bahwa separuh dari data memiliki nilai *Financial Distress* di bawah angka ini, sementara separuh lainnya berada di atasnya. nilai standar deviasi sebesar 1.759038 Standar deviasi cukup besar dibandingkan dengan rata-rata, yang berarti bahwa variasi dalam data cukup signifikan. Hal ini menunjukkan bahwa ada beberapa perusahaan dalam sampel yang mengalami tingkat *Financial Distress* yang jauh berbeda dari rata-rata. Nilai tertinggi mencapai 7.940000, nilai ini berasal dari perusahaan PT. Sumber Alfaria Trijaya Tbk pada tahun 2023, hal ini terjadi karena Nilai Pasar Ekuitas lebih tinggi dibandingkan dengan total hutang perusahaan, sehingga dapat dikategorikan perusahaan ini memiliki kondisi keuangan yang baik. Sedangkan nilai minimum yaitu sebesar 0.030000 berasal dari perusahaan PT. Hero Supermarket Tbk, yang diakibatkan oleh laba di tahan pada perusahaan ini bernilai minus, keadaan ini terjadi karena perusahaan terus mengalami kerugian hingga tahun 2023.

Nilai rata-rata *Female Director* adalah sebesar 0.183103 dengan median 0.170000 melalui nilai rata-rata dan median yang cukup dekat menunjukkan bahwa distribusi data *Female Director* relatif simetris, dan berindikasi proporsi perempuan dalam posisi direktur pada perusahaan dalam sampel relatif stabil. Sedangkan nilai standar deviasi yaitu sebesar 0.198626 yang berarti adanya variasi yang cukup besar dalam proporsi *Female Director* di berbagai perusahaan dalam sampel. Nilai maximum 0.670000 yang berasal dari PT Mitra Pinasthika Mustika Tbk pada tahun 2019 hal ini terjadi karena pada tahun tersebut 2 dari 3 direksi perusahaan tersebut merupakan direksi wanita. Sedangkan nilai minimum 0.000000 dimiliki oleh beberapa perusahaan, salah satunya adalah PT. Sumber Alfaria Trijaya Tbk, tidak memiliki direktur wanita dari 6 direksi perusahaan.

Pada variabel *Institutional Ownership* memiliki nilai rata-rata (mean) 0.723156 dengan nilai median sebesar 0.796725 dikarenakan nilai rata-rata lebih kecil dari median, yang mengindikasikan bahwa distribusi data kemungkinan condong ke kiri (negatively skewed). Hal ini menunjukkan bahwa terdapat beberapa perusahaan dengan tingkat kepemilikan institusional yang rendah, sehingga dapat yang menurunkan nilai rata-rata keseluruhan. Sedangkan nilai standar deviasi sebesar 0.237064, dengan nilai Standar deviasi yang cukup tinggi mengindikasikan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan dalam proporsi kepemilikan institusional antar perusahaan. Nilai maksimum 0.999516 yang berasal dari perusahaan PT.Matahari Putra Prima Tbk pada tahun 2023 hampir seluruh saham nya dimiliki oleh institusi. Nilai terendah sebesar 0.080000 yang berasal dari PT Industri dan Perdagangan Bintraco Dharma Tbk yang dominan kepemilikan saham dimiliki oleh masyarakat.

Komite Audit memiliki mean sebesar 2.944828 dengan median 3.000000 Nilai rata-rata dan median yang hampir sama menunjukkan bahwa distribusi data relatif normal atau simetris dengan jumlah anggota komite audit di sebagian besar perusahaan dalam sampel cenderung berada di sekitar angka 3. Nilai maksimum sebesar 5.000000 yang dimiliki oleh perusahaan PT.Bintang Oto Global Tbk dengan jumlah komite audit sebanyak 5 orang. Sedangkan nilai minimum 1.000000 yang dominan dimiliki oleh perusahaan, salah satunya adalah PT Trikonsel Oke Tbk yang hanya memiliki satu anggota komite audit yang dapat diindikasikan komite audit yang tersedia sangat terbatas dan akan sangat kurang efektif dalam

melakukan pengawasan. Standar deviasi pada komite audit sebesar 0.496925 menunjukkan bahwa jumlah anggota komite audit di berbagai perusahaan dalam sampel memiliki variasi yang relatif rendah sebagian besar perusahaan dalam sampel memiliki jumlah anggota komite audit yang tidak jauh berbeda dari rata-rata (sekitar 3 orang).

Variabel *Political Connection* memiliki mean sebesar 0.406897 dengan median 0.000000 Ini mengindikasikan bahwa sebagian besar perusahaan dalam sampel tidak memiliki koneksi politik sama sekali (nilai 0), dengan standar deviasi sebesar 0.492958 menunjukkan bahwa terdapat variasi yang cukup besar dalam tingkat koneksi politik di antara perusahaan dalam sampel. Dengan nilai maksimum 1.000000 dan minimum 0.000000. Hal ini terjadi dikarenakan pada variabel ini menggunakan pengukuran Dummy, sehingga data yang disajikan tidak variatif.

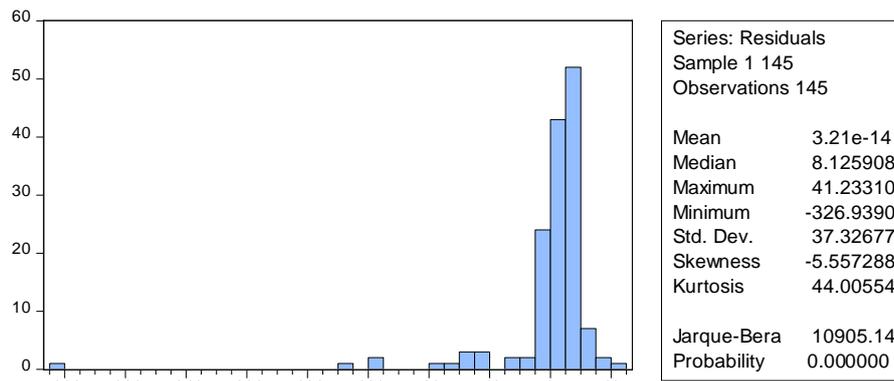
Solvabilitas dengan mean 0.90848 dan median 0.673095 Nilai rata-rata lebih besar dari median, yang mengindikasikan bahwa distribusi data kemungkinan miring ke kanan (positively skewed). Ini berarti ada beberapa perusahaan dengan solvabilitas yang sangat tinggi, yang menyebabkan rata-rata terdorong ke atas. Dengan standar deviasi 1.232994 Standar deviasi sebesar 1.232994 menunjukkan bahwa data solvabilitas memiliki variasi yang cukup besar. Karena standar deviasi lebih besar dari rata-rata, ini menunjukkan bahwa ada beberapa perusahaan dengan nilai solvabilitas yang jauh lebih tinggi dibandingkan mayoritas.. Dengan nilai maksimum 4.90422, nilai ini berasal dari perusahaan PT Millenium Pharmacon International Tbk, hal ini terjadi karena Total liabilitas dari perusahaan ini lebih tinggi di bandingkan ekuitas perusahaan, diakibatkan oleh modal operasional perusahaan berasal dari hutang maka perusahaan memiliki beban bunga yang cukup tinggi. Sedangkan minimum -2.800000 PT Tiphone Mobile Indonesia Tbk pada tahun 2019, hal ini menggambarkan bahwa sebagian modal operasional perusahaan berasal dari modal sendiri atau ekuitas perusahaan.

Sedangkan untuk variabel *Firm Age* memiliki nilai mean sebesar 29,48275 dengan median 26,0000 Artinya, ada beberapa perusahaan yang sangat tua, yang meningkatkan rata-rata usia keseluruhan dan Median sebesar 26 tahun berarti bahwa lebih dari 50% perusahaan dalam sampel memiliki usia di bawah atau sama dengan 26 tahun. Sedangkan standar deviasinya sebesar 16,84615 menunjukkan bahwa terdapat variasi yang cukup besar dalam usia perusahaan dalam sampel yang dianalisis.. Nilai maksimum 71 tahun yang dimiliki oleh perusahaan PT Millenium Pharmacon International Tbk, sedangkan nilai minimum 4,000000 yang dimiliki oleh PT. Map Aktif AdiperkasaTbk yang menandakan perusahaan ini baru berdiri.

Size memiliki nilai rata-rata sebesar 24.10972 dengan median 27.14000 Ini mengindikasikan bahwa terdapat sejumlah perusahaan dengan ukuran yang lebih kecil dalam sampel, yang menurunkan rata-rata keseluruhan. Dengan standar deviasi 5.876301 menunjukkan bahwa terdapat variasi yang cukup besar dalam ukuran perusahaan dalam sampel yang dianalisis. Ini menunjukkan bahwa dalam sampel terdapat kombinasi perusahaan dengan ukuran kecil hingga besar, meskipun variasinya tidak ekstrem. Nilai maksimum 31.77000 dari perusahaan PT Indomobil Sukses Internasional Tbk, hal ini menunjukkan bahwa perusahaan PT Indomobil Sukses Internasional Tbk merupakan perusahaan dengan aset terbesar. Sedangkan nilai minimum 11.81000 dimiliki oleh perusahaan PT Tiphone Mobile Indonesia Tbk yang menjadikan perusahaan ini menjadi perusahaan dengan asset terendah dibandingkan dengan perusahaan ritel yang lainnya.

Uji Normalitas

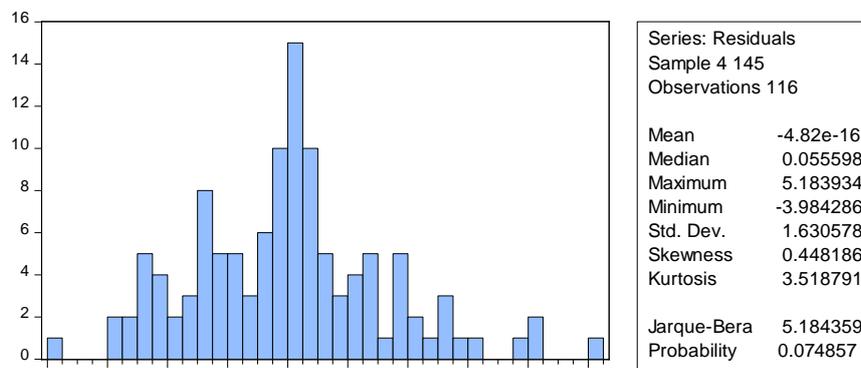
Uji normalitas dilakukan untuk menentukan apakah data dalam penelitian terdistribusi secara normal atau tidak. Jika dalam pengujian ini terjadi pelanggaran asumsi normalitas, maka data dianggap tidak valid. Berikut adalah hasil dari uji normalitas:



Gambar 2. Hasil Pengujian Normalitas

Sumber: Data Olahan Eviews 10

Berdasarkan hasil uji normalitas diatas, diketahui bahwa nilai *probability* sebesar $0,0000 < 0,05$. Sehingga terdapat masalah uji normalitas. Untuk memperbaiki normalitas perlu dilakukan penghapusan data (*Outlier*) yang dianggap memiliki data ekstrim, sehingga hasil dapat lolos normalitas.



Gambar 3. Hasil Pengujian Normalitas Eliminasi Outlier

Sumber: Data Olahan Eviews 10

Berdasarkan Gambar 4.2, yang telah dilakukan identifikasi dan eliminasi outlier, nilai probabilitas yang diperoleh adalah 0,0748, yang lebih besar dari 0,05. Dengan demikian, hasil ini menunjukkan bahwa data dalam penelitian ini tidak mengalami gejala non-normalitas. Selain itu, berdasarkan tabel di atas, jumlah sampel yang digunakan dalam analisis adalah 116 sampel, setelah sebelumnya terdapat 145 sampel. Pengurangan jumlah sampel ini disebabkan oleh dikeluarkannya data yang teridentifikasi sebagai outlier. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya akan menggunakan 116 sampel yang telah disesuaikan.

Uji Hipotesis

Analisis Koefisien Determinasi (Adjusted R2)

Pengujian koefisien determinasi dilakukan untuk mengukur sejauh mana variabel independen secara keseluruhan memengaruhi variabel dependen. Analisis ini bertujuan untuk menentukan tingkat ketepatan model yang ditunjukkan melalui nilai koefisien determinasi (R-Squared). Berikut ini adalah hasil uji koefisien determinasi (R^2):

Tabel 2. Koefisien Determinasi

<i>Weighted Statistics</i>	
<i>Adjusted R-squared</i>	0.085030

Sumber: Data Olahan Eviews 10

Berdasarkan hasil estimasi menggunakan *Common Effect Model*, diperoleh nilai R-Squared sebesar 0.085030. Temuan ini mengindikasikan bahwa variabel independen, yang mencakup *Female Director*, *Institutional Ownership*, Komite Audit dan *Political Connection*, serta variabel kontrol yang terdiri dari Solvabilitas, *Firm Age*, dan *Firm Size*, secara bersama-sama mampu menjelaskan variasi dalam variabel dependen, yaitu *Financial Distress* sebesar 8,50%, Sementara itu, sisanya sebesar 91,5% (100-8,50) dipengaruhi oleh faktor lain di luar model yang tidak teridentifikasi dalam penelitian ini.

Uji F

Uji F-Statistic digunakan untuk mengevaluasi pengaruh simultan variabel independen terhadap variabel dependen. Berdasarkan pengujian menggunakan *Common Effect Model*, nilai probabilitas χ^2 yang diperoleh lebih kecil dari tingkat signifikansi 0,05. Hal ini mengindikasikan bahwa secara simultan, variabel independen memiliki dampak yang signifikan terhadap variabel dependen. Adapun hasil dari uji F-Statistic yang telah dilakukan adalah sebagai berikut:

Tabel 3. Hasil Uji F
Weighted Statistics

<i>F-statistic</i>	2.526743
<i>Prob(F-statistic)</i>	0.019070

Sumber: Data Olahan Eviews 10

Hasil pengolahan data pada tabel diatas menunjukkan nilai signifikan pada 0,0190 (Sig 0,0190 < 0,05). Hal ini berarti menunjukkan bahwa persamaan regresi yang diperoleh dapat diandalkan atau model yang digunakan fix. maka hal ini berarti variabel *Female Director*, *Institutional Ownership*, Komite Audit dan *Political Connection* sebagai variabel independen, Solvabilitas, *Firm Age* dan *Firm Size* sebagai variabel kontrol mampu menjelaskan variabel dependen (Y) secara bersama-sama atau terdapat pengaruh simultan variabel bebas terhadap variabel Dependen.

Uji T

Pengujian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh *Female Director*, *Institutional Ownership*, Komite Audit dan *Political Connection*, serta variabel kontrol seperti Solvabilitas, *Firm Age*, dan *Firm Size* terhadap variabel dependen, yaitu *Financial Distress*. Variabel independen dianggap memiliki pengaruh signifikan terhadap variabel dependen apabila nilai signifikansi < 0,05, sedangkan jika nilai signifikansi > 0,05, maka dapat disimpulkan bahwa pengaruhnya tidak signifikan. Berikut ini adalah hasil uji T-Statistic:

Tabel 4. Hasil Uji T

Variable	Coefisien	Prob.	Keterangan
Female Director	-1.679470	0.0439	Berpengaruh negatif signifikan
Inst_Own	0.318341	0.4010	Tidak Berpengaruh
Komite Audit	0.565152	0.5341	Tidak Berpengaruh
Polcon	0.204399	0.5269	Tidak Berpengaruh
Solvabilitas	-0.008120	0.3590	Tidak Berpengaruh
Firm Age	-0.029368	0.0058	Berpengaruh signifikan
Firm Size	-0.070224	0.0132	Berpengaruh signifikan

Sumber: Data Olahan Eviews 10

Berdasarkan tabel diatas hasil uji menggunakan *Common Effect Model* (CEM) dapat diketahui bahwa variabel independen *Female Director* memiliki nilai probabilitas sebesar

0.0439 dengan koefisien sebesar -1.679470. Karena nilai probabilitas ini lebih kecil dari 0,05, maka dapat disimpulkan bahwa Female Director berpengaruh negatif dan signifikan terhadap *Financial Distress*. Dengan kata lain, setiap penambahan satu anggota perempuan dalam dewan direksi akan menurunkan *Financial Distress* sebesar 1.679%.

Sedangkan untuk variabel independen *Institutional Ownership* memiliki nilai probabilitas 0.4010, yang lebih besar dari 0,05, dengan koefisien sebesar 0.318341. Berarti *Institutional Ownership* tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap *Financial Distress*. Dengan kata lain, kepemilikan institusional dalam suatu perusahaan tidak secara langsung memengaruhi tingkat tekanan keuangan yang dialami perusahaan. Komite Audit memiliki nilai probabilitas sebesar 0.5341, yang lebih besar dari 0,05, dengan koefisien sebesar 0.565152. Hasil ini mengindikasikan bahwa Komite Audit tidak berpengaruh dan signifikan terhadap financial distress. Sementara untuk variabel *Political Connection* memiliki nilai probabilitas sebesar 0.5269, yang lebih besar dari 0,05, dengan koefisien sebesar 0.204399. Hasil ini mengindikasikan bahwa Political Connection tidak berpengaruh terhadap *financial distress*.

Variabel kontrol pertama, yaitu Solvabilitas, memiliki nilai probabilitas sebesar 0.3590, yang lebih besar dari 0,05, dengan koefisien sebesar -0.008120. Hal ini menunjukkan bahwa Solvabilitas tidak berpengaruh terhadap financial distress. Sedangkan untuk variabel firm age memiliki nilai probabilitas sebesar 0.0058, yang lebih kecil dari 0,05, dengan koefisien sebesar -0.0293. maka dapat disimpulkan bahwa firm age berpengaruh negatif dan signifikan terhadap Financial Distress. Dengan kata lain, setiap peningkatan satu tahun usia perusahaan akan menurunkan *Financial Distress* sebesar 0.0293%. Hal ini juga terjadi terhadap variabel *firm size* memiliki nilai probabilitas sebesar 0.0132, yang lebih kecil dari 0,05, dengan koefisien -0.070224. Yang dapat disimpulkan bahwa *firm size* berpengaruh negatif dan signifikan terhadap *Financial Distress*. Dengan kata lain, setiap peningkatan 1% total asset perusahaan dapat menurunkan Financial Distress sebesar 0.070224%.

Pengaruh Female Director Terhadap Financial Distress

Variabel *Female Director* digunakan untuk mengukur seberapa besar proporsi direksi wanita dari total keseluruhan direksi yang ada dalam perusahaan. *Female Director* memiliki nilai probabilitas sebesar 0.0439 dengan koefisien -1.679470. Mengingat nilai probabilitas ini lebih kecil dari 0.05, maka dapat disimpulkan bahwa keberadaan perempuan dalam dewan direksi memiliki pengaruh negatif dan signifikan terhadap *Financial Distress*. Dengan kata lain, setiap penambahan satu anggota perempuan dalam dewan direksi berkontribusi terhadap penurunan tingkat *Financial Distress* sebesar 1.679%. Hasil penelitian ini menunjukkan dengan adanya wanita dalam dewan direksi pada perusahaan ritel yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) dapat mengurangi resiko financial distress pada perusahaan.

Dengan adanya Dewan direksi wanita dapat menghindari terjadinya financial Distress, hal ini terjadi karena direktur perempuan cenderung mengambil keputusan investasi dan memilih proyek dengan tingkat risiko yang lebih rendah dibandingkan dengan direktur laki-laki. Selain itu, kehadiran direktur perempuan dalam dewan direksi dapat mendorong peningkatan kreativitas dalam proses manajemen perusahaan, yang berpotensi berkontribusi pada pengambilan keputusan yang lebih inovatif dan berkelanjutan (Kurnianti et al., 2024). Keberadaan direktur perempuan dalam dewan direksi dapat berperan dalam meningkatkan kreativitas dalam pengelolaan perusahaan, yang berkontribusi pada pengambilan keputusan yang lebih inovatif dan strategi manajerial yang lebih adaptif (Sari & Setiawan, 2024).

Pengaruh Institutional Ownership Terhadap Financial Distress

Sementara itu, variabel independen *Institutional Ownership* memiliki nilai probabilitas sebesar 0.4010, yang melebihi 0.05, dengan koefisien 0.318341. Hal ini menunjukkan bahwa *Institutional Ownership* tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap *Financial Distress*.

Dengan demikian, *Institutional Ownership* tidak menunjukkan pengaruh yang signifikan terhadap *Financial Distress*. Dengan kata lain, kepemilikan institusional dalam suatu perusahaan tidak secara langsung berdampak pada tingkat tekanan keuangan yang dialami oleh perusahaan ritel yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI).

Hasil penelitian ini menemukan bahwa Kepemilikan Institutional tidak berpengaruh negatif dan signifikan terhadap *financial distress*. Hasil penelitian ini bertentangan dengan dengan mamfaat adanya kepemilikan institusional, institusi yang menanamkan saham tersebut dapat mengawasi manajemen perusahaan melalui sistem pemantauan yang lebih efektif dan intensif. Hal tersebut dapat membuat Semakin efektif penggunaan aset perusahaan untuk mencegah pemborosan yang mungkin dilakukan oleh manajemen. Selain itu dengan meningkatnya pengawasan institusional, manajemen cenderung lebih terkendali dan termotivasi untuk menunjukkan kinerja yang baik, yang pada akhirnya dapat menghindari kondisi kesulitan keuangan.

Pengaruh Komite Audit Terhadap Financial Distress

Komite Audit memiliki nilai probabilitas sebesar 0.5341, yang lebih besar dari 0,05, dengan koefisien sebesar 0.565152. Nilai probabilitas 0.5341 yang lebih besar dari 0.05 menunjukkan bahwa Komite Audit tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap financial distress. Dengan kata lain, keberadaan dan fungsi Komite Audit dalam perusahaan tidak secara langsung berkontribusi dalam mengurangi atau meningkatkan risiko financial distress. Ketidaksignifikanan terjadi diakibatkan karena peran Komite Audit dalam mengawasi kondisi keuangan perusahaan belum berjalan optimal, terutama dalam mengidentifikasi dan mengelola risiko keuangan. Kemungkinan lain adalah bahwa faktor lain seperti manajemen risiko, kebijakan keuangan, atau tata kelola perusahaan secara keseluruhan lebih berperan dalam menentukan tingkat financial distress dibandingkan dengan keberadaan Komite Audit itu sendiri.

Hasil penelitian ini tidak sejalan dengan semakin besar jumlah anggota dalam Komite Audit, semakin tinggi tingkat efektivitasnya. Hal ini dikarenakan adanya kemampuan yang lebih besar bagi anggota komite untuk berdiskusi dan bertukar pandangan dalam menyelesaikan permasalahan keuangan. Dengan demikian, potensi terjadinya kesulitan finansial atau financial distress dapat diminimalkan (Sukawati & Wahidahwati, 2020). Hal ini terjadi dikarenakan dengan adanya Komite Audit merupakan salah satu komponen utama dalam struktur tata kelola perusahaan yang berfungsi untuk mengawasi dan mengontrol kinerja manajemen. Komite ini memiliki peran krusial dalam memantau aktivitas operasional perusahaan serta sistem pengendalian internal guna memastikan bahwa kepentingan pemegang saham tetap terlindungi (Rahmat et al., 2009). Selain itu, Komite Audit juga berperan dalam mendukung pengembangan manajemen strategis perusahaan dengan memberikan rekomendasi kepada dewan direksi berdasarkan analisis terhadap permasalahan keuangan dan operasional perusahaan (Nuresa & Hadiprajitno, 2013).

Pengaruh Political Connection Terhadap Financial Distress

Nilai probabilitas 0.5269, yang lebih besar dari 0.05, menunjukkan bahwa Political Connection tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap financial distress. Dengan kata lain, keterkaitan perusahaan dengan aktor politik tidak secara langsung mempengaruhi tingkat tekanan keuangan yang dialami perusahaan. Ketidak signifikanan Political Connection terhadap financial distress menunjukkan bahwa keterkaitan politik tidak dapat berpengaruh terhadap terjadinya financial distress, kondisi ini terjadi dikarenakan dewan direksi dan komisaris yang memiliki koneksi politik dominan tidak memiliki riwayat pekerjaan yang mendukung kinerja perusahaan, karena pada umumnya dewan direksi dan komisaris yang memiliki koneksi politik memiliki riwayat pekerjaan sebelumnya yaitu purnabakti Polri dan

Abri, sehingga peran dari dewan di direksi dan komisaris tidak mempengaruhi terjadinya financial distress pada perusahaan.

Hasil Penelitian ini tidak sejalan dengan hubungan politik cenderung memperoleh berbagai manfaat, seperti akses lebih mudah terhadap pinjaman bank, insentif pajak, dominasi pasar, serta peluang untuk mendapatkan kontrak pemerintah. Meskipun keuntungan ini dapat memberikan keuntungan kompetitif, hal tersebut juga dapat mendorong peningkatan jumlah utang perusahaan. Seiring dengan semakin kuatnya koneksi politik, risiko perusahaan mengalami tekanan keuangan akibat akumulasi utang yang berlebihan juga semakin tinggi (Saudicha & Kautsar, 2024). Hubungan politik juga dapat meningkatkan risiko tekanan keuangan dalam perusahaan. Hal ini disebabkan oleh kecenderungan manajemen untuk memanfaatkan koneksi politik demi kepentingan pribadi, yang pada akhirnya dapat berdampak negatif terhadap stabilitas keuangan perusahaan dan memicu masalah keuangan (Fitrianti, 2022).

KESIMPULAN

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh *Female Director*, *Institutional Ownership*, Komite Audit, dan *Political Connection* terhadap *Financial Distress* pada perusahaan ritel yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode 2019–2023. Data terkait variabel *Female Director*, *Institutional Ownership*, Komite Audit, *Political Connection*, *Financial Distress*, Solvabilitas, *Firm Age*, dan *Firm Size* diperoleh dari laporan tahunan perusahaan. Populasi dalam penelitian ini mencakup 32 perusahaan ritel yang terdaftar di BEI pada periode tersebut. Sampel penelitian dipilih menggunakan metode *purposive sampling*, dengan total 29 perusahaan yang memenuhi kriteria seleksi. Teknik analisis yang diterapkan dalam penelitian ini adalah regresi data panel dengan bantuan perangkat lunak EViews 10.

Hasil analisis menunjukkan bahwa keberadaan *Female Director* memiliki pengaruh negatif yang signifikan terhadap *financial distress*. Hal ini disebabkan oleh kecenderungan direktur perempuan dalam mengambil keputusan investasi dan memilih proyek dengan tingkat risiko yang lebih rendah dibandingkan dengan direktur laki-laki. Sementara itu, *Institutional Ownership* tidak menunjukkan pengaruh yang signifikan terhadap *financial distress*. Kondisi ini terjadi karena kepemilikan saham oleh institusi cenderung terpusat dan tidak tersebar luas, sehingga mengurangi efektivitas pengawasan pemegang saham terhadap manajemen perusahaan.

Berdasarkan analisis data yang ditemukan di atas, ada beberapa implikasi dari penelitian ini diantaranya adalah Temuan bahwa *Female Director* berpengaruh negatif signifikan terhadap *financial distress* mengindikasikan bahwa perusahaan dengan keterwakilan perempuan dalam dewan direksi cenderung memiliki kebijakan investasi yang lebih konservatif dan manajemen risiko yang lebih baik. Oleh karena itu, perusahaan sebaiknya mempertimbangkan peningkatan jumlah perempuan dalam dewan direksi dan proporsi direksi wanita yang tepat sebagai bagian dari strategi pengelolaan risiko keuangan. Keberadaan direktur perempuan dapat membantu perusahaan dalam memilih investasi yang lebih stabil dan berkelanjutan, sehingga mengurangi kemungkinan *financial distress*.

Berdasarkan hasil penelitian ini, terdapat beberapa rekomendasi yang dapat dipertimbangkan untuk penelitian selanjutnya guna memperoleh hasil yang lebih komprehensif dan mendalam: 1) Penambahan Variabel Penelitian; 2) Melakukan Modifikasi Variabel; 3) Perluasan Cakupan Sektor dan Wilayah; dan 4) Penggunaan Variabel Moderasi.

REFERENSI

Ade Elza Surachman. (2021). Analisis Financial Distress pada Perusahaan Sub Sektor Transportasi di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Buana Akuntansi*, 6(2), 112–120. <https://doi.org/10.36805/akuntansi.v6i2.1788>

- Anggriani, P., & Rahim, R. (2021). Pengaruh Mekanisme Tata Kelola Perusahaan Dan Political Connection Terhadap Financial Distress (The Influence Of Corporate Governance Mechanism And Political Connection On Financial Distress). *Jurnal Penelitian Ilmu Manajemen*, 6(1), 64–77.
- Carolin Simorangkir, R. T. M. (2020). Effect of Profitability, Leverage, Liquidity, Audit Committee on Financial Distress. *Saudi Journal of Economics and Finance*, 4(8), 377–383. <https://doi.org/10.36348/sjef.2020.v04i08.001>
- Darma Riswan, & Lidya Martha. (2024). Pengaruh Struktur Modal, Likuiditas, Ukuran Perusahaan, dan Umur Perusahaan Terhadap Kinerja Keuangan pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2018-2022. *Jurnal Pemimpin Bisnis Inovatif*, 1(4), 20–38. <https://doi.org/10.61132/jpbi.v1i4.297>
- Datun, F. W., & Indrati, M. (2022). Pengaruh leverage, debt maturity, ukuran perusahaan, dan usia perusahaan terhadap kinerja perusahaan. *Fair Value: Jurnal Ilmiah Akuntansi Dan Keuangan*, 5(5), 2136–2146. <https://doi.org/10.32670/fairvalue.v5i5.2725>
- Fitrianti, Y. M. (2022). Financial Distress : Kinerja Keuangan dan Non-Keuangan Perusahaan Otomotif (Studi Pada Perusahaan Otomotif dan Komponen di Bursa Efek Indonesia). *Jurnal Riset Ilmu Ekonomi*, 2(2), 97–109. www.jrie.feb.unpas.ac.id
- Hosea, I. A., Siswantini, T., & Murtatik, S. (2020). Leverage, Profitabilitas, Pertumbuhan Penjualan terhadap Financial Distress Pada Perusahaan Ritel di BEI. *Business Management, Economic, and Accounting National Seminar*, 1(1), 60–74.
- Isayas, Y. N. (2021). Financial distress and its determinants: Evidence from insurance companies in Ethiopia. *Cogent Business and Management*, 8(1). <https://doi.org/10.1080/23311975.2021.1951110>
- Kurnianti, D., Jakarta, U. N., & Size, F. (2024). *PENGARUH GENDER DIVERSITY TERHADAP FINANCIAL DISTRESS PADA PERUSAHAAN SEKTOR MANUFAKTUR YANG TERDAFTAR DI*. 9(204), 2574–2585
- Li, Z., Crook, J., Andreeva, G., & Tang, Y. (2021). Predicting the risk of financial distress using corporate governance measures. *Pacific Basin Finance Journal*, 68(September 2019), 101334. <https://doi.org/10.1016/j.pacfin.2020.101334>
- Mardahlia, V., & Ghozali, I. (2023). Pengaruh corporate governance terhadap financial distress (studi empiris pada perusahaan subsektor transportasi yang terdaftar di BEI tahun 2018-2021). *Diponegoro Journal of Accounting*, 12(3), 1–10. <http://ejournal-s1.undip.ac.id/index.php/accounting>
- Murni, M. (2018). Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Tingkat Financial Distress Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bei Tahun 2010-2014. *JURNAL AKUNTANSI DAN BISNIS: Jurnal Program Studi Akuntansi*, 4(1). <https://doi.org/10.31289/jab.v4i1.1530>
- Putra, M. D., & Muslih, M. (2019). Pengaruh Kepemilikan Institusional, Kepemilikan Manajerial, Dewan Komisaris Independen, Dan Komite Audit Terhadap Financial Distress (Studi Empiris Pada Perusahaan Sub Sektor Transportasi Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2013-2017). *E-Proceeding of Management*, 6(2), 3289. <https://openlibrarypublications.telkomuniversity.ac.id/index.php/management/article/view/10190/10045>
- Rahmat, M. M., Iskandar, T. M., & Saleh, N. M. (2009). *Audit committee characteristics in financially distressed and non-distressed companies*. 624–638. <https://doi.org/10.1108/02686900910975350>
- Ramadanty, A. P., & Khomsiyah, K. (2022). Pengaruh Intellectual Capital dan Diversity Gender terhadap Financial Distress Dimoderasi oleh Firm Size. *Owner*, 6(4), 3743–3750. <https://doi.org/10.33395/owner.v6i4.1132>
- Salloum, C., Azzi, G., & Gebrayel, E. (2014). Audit Committee and Financial Distress in the

- Middle East Context: Evidence of the Lebanese Financial Institutions. *International Strategic Management Review*, 2(1), 39–45. <https://doi.org/10.1016/j.ism.2014.09.001>
- Salim, N. S., & Dillak, J. V. (2021). Perusahaan, Biaya Agensi Manajerial, Struktur Modal dan Gender Diversity Terhadap Financial Distress. *Jurnal Ilmiah MEA (Manajemen, Ekonomi, Dan Akuntansi)*, 5(3), 182–198. <https://journal.stiemb.ac.id/index.php/mea/article/view/1416>
- Sari, W. O. N., & Setiawan, D. (2024). Characteristics of the Board of Commissioners, Directors, and Financial Distress. *Accounting Analysis Journal*, 13(1), 56–64. <https://doi.org/10.15294/aaj.v13i1.1896>
- Saudicha, M. S., & Kautsar, A. (2024). The Effect of Liquidity, Leverage, Firm Size, Ceo Duality, Political Connection on Financial Distress with Profitability as a Moderating Variable in Property & Real Estate Sector Companies Listed on the Indonesian Stock Exchange for the Period 2018-2022. *Journal of Business and Management Review*, 5(3), 215–233. <https://doi.org/10.47153/jbmr53.9312024>
- Street, H. (2020). *dan mekanisme tata kelola perusahaan memengaruhi kesulitan keuangan ? (Bukti dari Indonesia) Yeterina Widi Nugrahanti * T . Sutrisno , Aulia Fuad Rahman and Endang Mardiati*. 13(2), 220–250.
- Sutisna, E. (2023). Dampak Kinerja Keuangan dan Tata Kelola Perusahaan yang baik Terhadap Financial Distress. *SEIKO: Journal of Management & Business*, 6(2), 327–337. <https://www.journal.stieamkop.ac.id/index.php/seiko/article/view/6391%0Ahttps://www.journal.stieamkop.ac.id/index.php/seiko/article/download/6391/4284>
- Wijaya, J., & Suhendah, R. (2023). Pengaruh Likuiditas, Leverage, Dan Arus Kas Terhadap Financial Distress. *Jurnal Ekonomi*, 28(2), 177–196. <https://doi.org/10.24912/je.v28i2.1468>
- Zahra, *, Mahran, A., Mahran, Z. A., Tinggi, S., Negeri, A. I., & Natal, M. (2023). Pengaruh Peraturan Menteri Perdagangan (PERMENDAG) Nomor 31 Tahun 2023 terhadap Perkembangan E-commerce di Indonesia Muhammad Hasan Sebyar. *Jurnal Ilmu Hukum Dan Sosial*, 1(4), 51–67. <https://doi.org/10.51903/hakim.v1i4.1440>